PERSEPSI PETANI DAN EFEKTIVITAS KELOMPOK TANI DALAM PROGRAM UPSUS PAJALE DI KECAMATAN BANJAR BARU KABUPATEN TULANG BAWANG

(Skripsi)

Oleh

Riandari Irsa

JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017

ABSTRACT

FARMER PERCEPTION AND FARMER GROUP EFFECTIVITY IN UPSUS PAJALE PROGRAM AT BANJAR BARU SUBDISTRICT TULANG BAWANG REGENCY

By

Riandari Irsa

The objectives of this research are to analyze farmer's perception in Upsus Pajale Program, to determine factors related to farmer's perception in Upsus Pajale Program, to figur out effectivity of farmer group in Upsus Pajale Program, and to find out the relationship between of farmer's perception and farmer group effectivity in implementing Upsus Pajale Program. This research involved 67 respondents of rice farmer who joined Upsus Pajale Program. Data were collected using survey method with descriptive analysis and rank spearmen correlation. The results showed that farmers perceived that Upsus Pajale Program was beneficial for them. Factor related to farmer's perception include education, motivation, social environment, and government support. On the other hand knowledge level has no relation to farmer's perception. Farmer group has effective role in delivering Upsus Pajale Program. Farmers perceived that farmers group was effective.in supporting Upsus Pajale Program.

Key words : farmer group effectivity, farmer perceptions, Upsus Pajale Program

ABSTRAK

PERSEPSI PETANI DAN EFEKTIVITAS KELOMPOK TANI DALAM PROGRAM UPSUS PAJALE DI KECAMATAN BANJAR BARU KABUPATEN TULANG BAWANG

Oleh

Riandari Irsa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap program Upsus Pajale, mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani dalam program upsus pajale, mengetahui efektivitas kelompok tani dalam pelaksanaan program upsus pajale dan mengetahui hubungan antara persepsi petani dengan efektivitas kelompok tani dalam mengikuti program upsus pajale di Kecamatan Banjar Baru. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang dengan 67 responden dari petani padi yang mengikuti program Upsus Pajale di Banjar Baru. Data dikumpulkan dengan metode survey menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan uji statistik non parametrik korelasi rank spearman untuk menguji hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap program Upsus Pajale termasuk dalam klasifikasi menguntungkan, faktor-faktor yang berhubungan adalah pendidikan, motivasi, lingkungan sosial dan dukungan instansi pemerintah, sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah tingkat pengetahuan. Efektivitas kelompok tani termasuk dalam kategori efektif dan persepsi petani berhubungan dengan efektivitas kelompok tani.

Kata kunci : persepsi petani, efektivitas kelompok tani, program upsus pajale

PERSEPSI PETANI DAN EFEKTIVITAS KELOMPOK TANI DALAM PROGRAM UPSUS PAJALE DI KECAMATAN BANJAR BARU KABUPATEN TULANG BAWANG

Oleh

Riandari Irsa

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi : **PERSEPSI PETANI DAN EFEKTIVITAS KELOMPOK TANI DALAM PROGRAM UPSUS PAJALE DI KECAMATAN BANJAR BARU KABUPATEN TULANG BAWANG**

Nama Mahasiswa : *Riandari Irsa*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1314131088

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.
NIP 19581111 198603 1 004

Dr. Ir. Kordiyana K Rangga, M.S.
NIP 19590425 198403 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.** .....

Sekretaris : **Dr. Ir. Kordiyana K Rangga, M.S.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.** .....

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 Juli 2017

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Tanjung Karang, Bandar Lampung pada tanggal 03 Juli 1995. Penulis adalah anak terakhir dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sudjanu Purwanto dan Ibu Hindratati. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak - kanak di TK Kartika Jaya 25 tahun 2000, jenjang sekolah dasar di SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2007, jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2013 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mekar Asri Kecamatan Gedung Aji Baru Tulang Bawang selama 60 hari pada bulan Januari hingga Maret 2016. Selanjutnya, pada Juli 2016 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K) Tulang Bawang selama 40 hari. Selama masa perkuliahan penulis pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah Komunikasi Bisnis pada semester genap tahun ajaran 2016-2017. Selama kuliah, penulis tergabung sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis Universitas Lampung pada bidang III Minat, Bakat dan Kreativitas, anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) di

Komisi C yaitu Perundang-undangan dan Advokasi, serta penulis pernah mendapat Juara II lomba *Recycle* yang dilaksanakan oleh Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2014, Juara II lomba poster pertanian yang dilaksanakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2014 dan Juara Favorit poster yang dilaksanakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Lampung pada tahun 2015.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Persepsi Petani dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang". Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah hasil jerih payah sendiri, akan tetapi berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiil, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir proses penyelesaian skripsi.
2. Dr, Ir. Kordiyana K Rangga, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas semua arahan, nasihat, kesabaran, perhatian dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S., selaku dosen penguji skripsi atas semua saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan penulisan skripsi ini.

4. Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.S., selaku dosen pembimbing akademik, atas segala bimbingan, arahan, nasihat, dan motivasi selama masa perkuliahan.
5. Dr. Ir. F. E. Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan,bantuan, dan nasehat yang telah diberikan.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas segala ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan nilai - nilai kehidupan selama masa perkuliahan.
7. Teristimewa kedua orang tua tercinta, Bapak Sudjanu Purwanto dan Ibu Hindratati, serta Kakakku Ricky Irawan dan saudari Kembarku Reffilia Irfa, terima kasih atas segala do'a, limpahan cinta dan kasih sayang yang tulus dan ikhlas dalam mendidik penulis dengan penuh kesabaran, serta segala dukungan untuk meraih kesuksesan di masa depan.
8. Sahabat - sahabat terbaik penulis Diqa Aulia Sari, Fadia Diah Lestari dan Nabil Setiawan atas persahabat, semangat, kebersamaan, suka duka dan segala keceriaan serta motivasi yang diberikan kepada penulis, semoga persahabatan ini dapat terjalin hingga akhir hayat.
9. Sahabat - sahabat terbaik penulis selama perkuliahan Rini Mega Putri, Rizky Okta Deli, Resta Gita Palupi, Yurista Ayu Lestari, Tsuraya Khairunnisa dan Rini Yunita Sari atas saran, nasihat, bantuan, dukungan, semangat berjuang, dan kasih sayang kepada penulis selama ini.
10. Rekan - rekan KKN Putrisia, Bela Sabrina, Devita, Kak Dimas, dan Kak Rifki atas segala kebersamaan, canda tawa, suka duka, dan kerjasama selama melaksanakan kegiatan KKN dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Rekan - rekan perkuliahan Citra Rianzani, Ayu Aprilia Mansi, Azil Agustino, Destika, Tiara, Ayu Marsela, Nuzul, Suci, Uwan, Rifa'i, Ayu Maya, Fira, Dila Sefa, Fitria, Tero, Asti, Bazai, Bela, Erika dan trekan-rekan lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas nasihat, motivasi, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
12. Teman - teman terbaik Penulis semasa SMA Siti Clarisa Delia, S.E., Masning, S.Tr. Keb., Dian Erlisa W., S.T.
13. Kakak - kakak senior 2012 dan 2011 Kak Rizka, Kak Delia, Kak Selvi dan Kak Ester atas dukungan dan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Juni 2017

Riandari Irsa

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xviii

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian Pustaka 8
1. Model Pembelajaran 8
a. Pengartian Model Pembelajaran 8
b. Model-model Pembelajaran IPS di SD 8
2. Model Pembelajaran Kooperatif 11
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif 11
b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif 13
c. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif 14
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu 15
a. Pengertian Tari Bambu 15
b. Langkah-langkah Tari Bambu 16
c. Kelebihan dan Kekurangan Tari Bambu 18
4. Belajar dan Pembelajaran 20
a. Belajar 20
1) Pengertian Belajar 20
2) Teori Belajar 21
3) Aktivitas Belajar 23
4) Hasil Belajar 24
5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 25
b. Pembelajaran 27
1) Pengertian Pembelajaran 27

Halaman

2) Pembelajaran IPS di SD 27
5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 29
a. Pengertian IPS 29
b. Tujuan IPS di SD 30
6. Kinerja Guru 32
7. Penelitian yang Relevan 33
B. Keragka Pikir 35
C. Hipotesis Tindakan 36

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 37
B. *Setting* Penelitian 38
1. Waktu Penelitian 38
2. Tempat Penelitian 38
3. Subjek Penelitian 39
C. Teknik Pengumpulan Data 39
1. Teknik Nontes 39
2. Teknik tes 39
D. Alat Pengumpulan Data 40
1. Lembar Observasi 40
a. Kinerja guru 40
b. Aktivitas belajar siswa 41
c. Hasil belajar afektif siswa 42
d. Hasil belajar psikomotor siswa 43
2. Soal Tes 44
E. Teknik Analisis Data 44
1. Kualitatif 44
a. Kinerja guru 45
b. Aktivitas belajar siswa 45
c. Hasil belajar afektif siswa 46
d. Hasil belajar psikomotor siswa 48
2. Kuantitatif 49
F. Langkah-langkah PTK 51
1. Siklus I 51
a. Tahap Perencanaan 51
b. Tahap Pelaksanaan 52
c. Tahap Pengamatan 57
d. Tahap Refleksi 57
2. Siklus II 57
a. Tahap Perencanaan 58
b. Tahap Pelaksanaan 58
c. Tahap Pengamatan 63
d. Tahap Refleksi 63
G. Indikator Keberhasilan 64

Halaman

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Profil Sekolah 65
B. Deskripsi Awal dan Refleksi Awal 67
1. Deskripsi Awal 67
2. Refleksi Awal 67
C. Hasil Penelitian 67
1. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian 67
2. Siklus I 68
a. Perencanaan 68
b. Pelaksanaan 69
c. Pengamatan 78
d. Refleksi 87
e. Saran dan Perbaikan Siklus II 88
3. Siklus II 88
a. Perencanaan 88
b. Pelaksanaan 89
c. Pengamatan 98
d. Refleksi 106
D. Rekapitulasi 107
1. Kinerja Guru Siklus I dan II 107
2. Aktivitas Belajar Siswa Siklus Idan II 108
3. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II 110
E. Pembahasan 112
1. Kinerja Guru Siklus I dan II 112
2. Aktivitas Belajar Siswa Siklus Idan II 113
3. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II 114

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 115
B. Saran 116

DAFTAR PUSTAKA 117

LAMPIRAN 120

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Nilai *mid* semester mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 5 Metro Barat tahun pelajaran 2016/2017 4

3.1 Rubrik penilaian kinerja guru 40

3.2 Indikator penilaian aktivitas belajar siswa 41

3.3 Rubrik penskoran aktivitas belajar siswa 41

3.4 Indikator penilaian hasil belajar afektif siswa 42

3.5 Rubrik penskoran hasil belajar afektif siswa 43

3.6 Indikator penilaian hasil belajar psikomotor siswa 43

3.7 Rubrik penyekoran hasil belajar psikomotor siswa 44

3.8 Katagori nilai hasil belajar kognitif siswa 45

3.9 Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif secara klasikal 46

3.10 Katagori kinerja guru 46

3.11 Katagori nilai aktivitas belajar siswa 47

3.12 Persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa secara klasikal 48

3.13 Katagori nilai hasil belajar afektif siswa 48

3.14 Persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa secara klasikal 49

3.15 Katagori nilai hasil belajar psikomotor siswa 50

3.16 Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal 51

4.1 Keadaan guru dan karyawan SD Negeri 5 Metro Barat 66

Tabel Halaman

4.2 Nilai kinerja guru pada siklus I 78

4.3 Aktivitas belajar siswa siklus I 80

4.4 Hasil belajar afektif siswa siklus I 81

4.5 Hasil belajar psikomotor siswa siklus I 83

4.6 Hasil belajar kognitif siswa siklus I 85

4.7 Hasil belajar siswa siklus I 86

4.8 Nilai kinerja guru pada siklus II 98

4.9 Aktivitas belajar siswa siklus II 99

4.10 Hasil belajar afektif siswa siklus II 101

4.11 Hasil belajar psikomotor siswa siklus II 102

4.12 Hasil belajar kognitif siswa siklus II 104

4.13 Hasil belajar siswa siklus II 105

4.14 Rekapitulasi kinerja guru siklus I dan siklus II 107

4.15 Rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II 109

4.16 Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I dan siklus II 111

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka pikir penelitian 36

3.1 Tahapan PTK 38

4.1 Peningkatan kinerja guru siklus I dan siklus II 108

4.2 Peningkatan aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II 110

4.3 Peningkatan hasil belajar IPS siswa siklus I dan siklus II 112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
I	Surat-surat	120
II	Perangkat Pembelajaran	128
III	Kinerja Guru	172
IV	Aktivitas Belajar Siswa	186
V	Hasil Belajar Siswa	195
VI	Dokumentasi	233

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 menyebutkan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, perternakan, dan perairan, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan atau minuman. Fokus ketahanan pangan tidak hanya pada penyediaan pangan tingkat wilayah tetapi juga penyediaan dan konsumsi pangan tingkat daerah dan rumah tangga bahkan individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya (Dewan Ketahanan Pangan, 2012)

Food and Agriculture Organization (FAO) tahun 2013 menyatakan bahwa, ketahanan pangan adalah situasi semua rumah tangga mempunyai akses baik secara fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya. Menurut Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 tentang ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan

yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, dari pemerintahan orde lama sampai pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono terdapat kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Adapun kebijakan-kebijakan yang pernah dilaksanakan untuk mencapai ketahanan pangan antara lain: (1) program kesejahteraan Kasimo (1952--1956), dan program sentra padi (1956--1964) pada masa orde lama; (2) repelita satu sampai repelita tujuh pada masa orde baru; dan (3) Kebijakan berupa revitalisasi pertanian pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (Saragih, 2010).

Menghadapi hal tersebut Presiden Joko Widodo melalui Kementerian Pertanian telah merumuskan sebuah kebijakan untuk mencapai ketahanan pangan di Indonesia, melalui kabinet kerja menetapkan target pembangunan pertanian berupa swasembada berkelanjutan dari tiga komoditas strategis, yaitu: komoditas padi, jagung, dan kedelai atau yang lebih dikenal dengan Program Upsus Pajale (Upaya khusus padi, jagung dan kedelai). Melalui program ini diharapkan mampu mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Target produksi nasional yang harus dicapai pada tahun 2015 dengan adanya Program Upsus Pajale ini adalah 73,40 juta ton padi, 20.33 juta ton jagung dan 1,27 juta ton kedelai. Program ini akan dilaksanakan selama tiga tahun 2015 sampai tahun 2017 di beberapa provinsi di Indonesia.

Jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 235 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 255 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen setiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk berdampak terhadap peningkatan kebutuhan pangan. Selama dua dekade terakhir laju peningkatan produksi pangan nasional tidak mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan pangan masyarakat. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya impor produk pangan, termasuk beras, jagung, dan kedelai (Badan Pusat Statistik, 2015).

Menurut Kementerian Pertanian (2015), untuk mendukung tercapainya target produksi yang telah ditetapkan, dilakukan serangkaian kegiatan Program Upsus Pajale yang terdiri dari : (1) Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT), (2) penyediaan alat dan mesin pertanian, (3) penyediaan dan penggunaan benih unggul, (4) penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, (5) pengaturan musim tanam dengan menggunakan kalender musim tanam, (6) pelaksanaan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT), (7) Perluasan Areal Tanam (PAT); (8) Peningkatan Optimasi Lahan (POL), dan (9) pengujian teknologi.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang melaksanakan Program Upsus Pajale dengan luas panen dan produksi tanaman pangan padi, jagung, dan kedelai yang cukup tinggi. Rata-rata luas panen dan produksi tanaman pangan padi, jagung, dan kedelai Provinsi Lampung dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produksi tanaman padi, jagung, dan kedelai di Provinsi Lampung tiga tahun terakhir (2013--2015).

Kabupaten	Padi		Jagung		Kedelai	
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Lampung Barat	29.072	142.603	1.543	6.150	54,000	62,667
Tanggamus	43.916	243.187	3.874	19.636	1.113,000	1.334,333
Lampung Selatan	81.611	449.924	113.823	586.082	1.431,667	1.701,667
Lampung Timur	99.966	523.237	98.424	506.941	1.009,333	1.243,333
Lampung Tengah	129.306	704.978	60.722	311.996	1 436,333	1.763,333
Lampung Utara	31.605	157.170	27.594	116.899	1 073,667	1.311,333
Way Kanan	31.469	148.549	14.376	61.638	848,667	1.090,333
Tulang Bawang	**45.016**	**227.219**	**1.905**	**9.841**	**507,667**	**338,667**
Pesawaran	29.308	176.326	15.643	79.197	833,333	95,333
Pringsewu	22.381	137.242	6.053	30.501	456,667	54,667
Mesuji	32.640	147.751	248	1.193	100,000	108,333
Tulang Bawang Barat	16.006	103.395	1.223	5.210	3,000	4,000
Pesisir Barat	15.381	76.538	4.029	16.748	44,000	52,500
Bandar Lampung	1.540	9.457	104	532	0	0
Metro	4.921	22.952	508	2.478	32,667	42,333
Rata-rata	40.943	218.035	23.338	117.003	495,000	614,000

Tabel 1 menunjukkan rata-rata produksi padi di Provinsi Lampung tahun 2013-2015 adalah sebesar 218,035 ton. Produksi padi di Provinsi Lampung menyumbang sebesar 4,50 persen dari produksi padi nasional. Rata-rata produksi jagung di Provinsi Lampung tahun 2013-2015 adalah sebesar 117,003 ton. Produksi jagung di Provinsi Lampung menyumbang sebesar 9,18 persen dari produksi jagung nasional. Lalu, untuk rata-rata produksi kedelai di Provinsi Lampung tahun 2013-2015 adalah sebesar 614 ton. Produksi kedelai di Provinsi Lampung menyumbang sebesar 1,02 persen dari produksi kedelai nasional.

Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu kabupaten yang mengikuti Program Upsus Pajale di Provinsi Lampung, yang terfokus pada upaya khusus peningkatan produksi padi, dengan tiga kegiatan utama pada tahun 2016 yang terdiri dari: RIJT, GP-PTT dan padi hibrida. Kabupaten Tulang

Bawang memiliki luas panen dan produksi yang cukup tinggi, selain itu Kabupaten Tulang Bawang memiliki potensi lahan yang baik dalam upaya pengembangan komoditas padi pada Program Upsus Pajale. Target produksi padi Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2016 sebesar 354.562 ton dengan luas panen 51.287 ha gabah kering giling. Luas panen dan produksi padi, jagung, dan kedelai di Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen dan produksi Padi, Jagung, dan Kedelai di Kabupaten Tulang Bawang tiga tahun terakhir (2013--2015).

Kecamatan	Padi			Jagung		Kedelai	
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Banjar Agung	16,000	80,667	5,042	14,667	77,000	15	13
Banjar Margo	266,333	1.327,277	4,983	211,667	1.080,667	-	-
Banjar Baru	**410,000**	**2.071,966**	**5,053**	**11,500**	**61,500**	**-**	**-**
Gedung Aji	1.072,667	5.411,533	5,045		-	548	250
Penawar Aji	669,000	3.364,493	5,029	6,000	32,000	-	-
Meraksa Aji	209,333	1.055,353	5,415		361,000	-	-
Menggala	133,333	665,823	4,994	90,667	529,000	-	-
Penawar Tama	518,333	2.623,343	5,061	9,500	53,667	-	-
Rawajitu Selatan	13.583,667	6.873,125	0,506	59,667	434,667	32	25
Gedung Meneng	687,333	2.358,859	3,432	112,000	465,000	8	6
Rawajitu Timur	636,500	3.256,205	5,116	5,500	15,000	-	-
Rawa Pitu	11.090,000	5.592,924	0,504	5,000	5,000	32	26
Gedung Aji Baru	3.403,333	1.713,795	0,503	7,333	2.662,000	150	120
Dente Teladas	7.081,667	3.576,723	0,505	1.321,000	6.274,000	652	509
Menggala Timur	1.450,333	7.293,223	5,029	65,000	341,667	19	15
Rata-rata	2.748,522	3.151,021	3,7478	147,654	885,155	182	120,5

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang 2016

Berdasarkan Tabel 2 produksi padi, jagung, dan kedelai di Kabupaten Tulang Bawang tiga tahun terakhir yaitu rata-rata produksi padi sebesar 3.151,021 ton, Produksi padi di Kabupaten Tulang Bawang menyumbang sebesar 6,95 persen dari produksi padi provinsi. Rata-rata produksi jagung di Kabupaten Tulang Bawang tahun 2013-2015 adalah sebesar 885,155 ton. Produksi jagung di Kabupaten Tulang Bawang menyumbang sebesar 0,56 persen dari produksi jagung provinsi. Rata-rata produksi kedelai di Kabupaten Tulang

Bawang tahun 2013-2015 adalah sebesar 120,5 ton. Produksi kedelai di Kabupaten Tulang Bawang menyumbang sebesar 0,42 persen dari produksi kedelai provinsi.

Program Upsus Pajale di Kabupaten Tulang Bawang dilaksanakan di 15 kecamatan. Salah satu kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang yang melaksanakan Program Upsus Pajale adalah Kecamatan Banjar Baru. Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Banjar Baru produksi padi tiga tahun terakhir (2013--2015) adalah sebesar 2.071,96 ton dan produksi jagung pada tiga tahun terakhir (2013--2015) sebesar 61,5 ton, dengan produktivitas padi pada tiga tahun terakhir (2013—2015) adalah sebesar 5,053 ton.

Produktivitas padi pada Kecamatan Banjar Baru tergolong tinggi bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Tulang Bawang. Tingginya produktivitas di Kecamatan Banjar Baru diperkirakan disebabkan oleh berbagai hal baik dari faktor teknis, maupun dari faktor non teknis. Menurut Mubyarto (1987 dalam Tentoea 2013) faktor teknis dalam hasil pertanian di pengaruhi oleh luas lahan, modal, jumlah tenaga kerja dan ketersediaan akan air irigasi. Faktor non teknis yang mempengaruhi hasil pertanian yaitu wawasan atau pengetahuan petani, teknologi yang digunakan dan faktor sosial ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan, dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat terjadi bila masyarakat tersebut ikut berpartisipasi dalam sebuah program

pembangunan. Pemberdayaan petani dalam Program Upsus Pajale bertujuan agar petani mampu meningkatkan produktivitas usaha taninya dan untuk mencapai swasembada pangan yang diupayakan oleh pemerintah. Puspadi (2002) menyatakan pemberdayaan petani mengarah pada kemandirian petani dalam berusaha tani, yang meliputi: kemampuan petani dalam berusahatani, kemampuan petani menentukan keputusan dalam berbagai alternatif pilihan, dan kemampuan petani dalam mencari modal usahatani. Kemandirian petani dapat ditumbuhkembangkan dalam suatu kegiatan kelompok. Pendekatan kelompok merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam penyuluhan pertanian. Beberapa fungsi kelompok diantaranya sebagai forum belajar, unit kerjasama dan unit produksi (Deptan, 2007). Namun pada kenyataanya yang dijumpai saat ini, banyak kelompok tani yang didirikan, tetapi hanya tinggal papan namanya saja. Kelompok tani tersebut akan bubar setelah suatu proyek selesai dijalankan (Rangga, 2014).

Masalah yang sering muncul juga terlihat dalam pertemuan kelompok yang banyak tidak dihadiri oleh anggota kelompok dalam jumlah yang memadai, karena mungkin anggota kelompok merasa mendapat sedikit manfaat dari pertemuan kelompok tersebut. Pada akhirnya hanya ketua kelompok beserta pengurusnya yang mengetahui adanya kebijakan baik dari pemerintah ataupun yang merupakan kesepakatan kelompok tersebut, hal ini mempengaruhi efektivitas kelompok dalam menjalankan tujuan kelompok. Proses pengambilan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok sangat terkait pada persepsi seseorang terhadap kelompoknya. Hal ini dinyatakan oleh Mulyana (2001), bahwa persepsi merupakan inti dari

komunikasi. Persepsi merupakan hal yang sangat menarik, karena setiap orang memiliki persepsi yang berlainan tentang sesuatu hal termasuk persepsi anggota terhadap peran suatu kelompok, sehingga perlu digali informasi tentang bagaimana pandangan anggota kelompok terhadap peran kelompoknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan persepsi petani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang?
3. Sejauh mana efektivitas kelompok tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang?
4. Apakah ada hubungan antara persepsi petani terhadap efektivitas kelompok tani dalam mengikuti Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang
2. Mengetahui persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang
3. Mengetahui efektivitas kelompok tani dalam pelaksanaan Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang
4. Mengetahui hubungan antara persepsi petani dengan efektivitas kelompok tani dalam mengikuti Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Pihak kelompok tani sebagai tambahan pengetahuan tentang Program Upsus Pajale.
2. Peneliti lain, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Walgito (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006).

Menurut Rakhmat (2007) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharman (2005) menyatakan: "persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia". Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

2. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2004) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

a. Adanya objek yang dipersepsi
b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Walgito (2004) menyatakan, untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat terjadinya persepsi yaitu sebagai berikut:

a. Objek yang dipersepsi

   Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempresepsi. Tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang berkerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susuanan syaraf.

   Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima dari reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

   Untuk menyadari alat dalam melakukan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Rakhmat (2001), keberagaman persepsi meliputi faktor-faktor personal yang ada pada diri individu (internal) dan faktor-faktor dari

lingkungan individu (eksternal). Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Pendidikan Formal

Pendidikan meliputi proses belajar dan mengajar pengetahuan, kelakuan yang pantas dan kemampuan teknis. Semua itu terpusat pada pengembangan keterampilan, kejujuran dalam pekerjaan, maupun mental, moral dan estetika petumbuhan (Schaefer dan Robert, 1983). Berbeda dengan Suhardiyono (1992) pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem mengajar yang memiliki kronologis dan berjenjang, lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal didasarkan pada ruang kelas, disediakan oleh para guru yang dilatih. Pada umumnya, ruang kelas mempunyai anak yang sama dan guru yang sama setiap hari. Para guu butuh untuk menemukan hal yang berhubungan dengan standar pendidikan dan mengacu pada suatu kurikulum yang spesifik (Walgito, 2004).

2) Motivasi

Menurut Samsudin (2005) motivasi yaitu merupakan proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan, sedangkan Widayatun (1999) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisik, proses mental keinginan

dalam diri sendiri, kematangan usia sedangkan faktor eksternal meliputi, dukungan sosial, fasilitas dan media.

3) Kebutuhan

Maslow (1970) menyatakan bahwa ada lima dasar kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan rasa cinta, memiliki dan dimiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Secara umum, sebuah kebutuhan disertai oleh perasaan tertentu atau emosi dan ia memiliki sebuah cara khusus mengekspresikan dirinya dalam mencapai resolusi. Faktor kebutuhan ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

4) Umur

Robbins (2003), menyatakan bahwa kinerja akan merosot dengan bertambahnya usia. Pekerja tua dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru, namun begitu pekerja tua punya pengalaman, etos kerja yang kuas dan komitmen terhadap mutu. Semakin tua individu semakin kecil kemungkinan baginya untuk berhenti dari pekerjaannya. Umur juga berpengaruh terhadap produktivitas, dimana semakin tua pekerja semakin merosot produktivitasnya, karena keterampilan, kecepatan, kecekatan, kekuatan dan koordinasi menurun dengan berjalannya waktu.

Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, kerena akan berpengaruh tehadap minatnya pada

macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut (Mardikanto, 2009).

5) Pengalaman

Menurut Knoers dan Haditono (1999) pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pengalaman juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek.

6) Perhatian

Individu merupakan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi setiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

7) Jumlah tanggungan

Siagian (2008) menyatakan bahwa jumlah tanggungan adalah seluruh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang. Berkaitan dengan persepsi petani terhadap suatu program dalam hal ini adalah program Upsus Pajale, semakin

banyak jumlah tanggungan maka tingkat persepsi terhadap suatu program akan semakin baik karena terdorong oleh kebutuhan yang meningkat bila jumlah tanggungan banyak.

b. Faktor eksternal

1) Pengetahuan informasi

Tahap penting dalam persepsi adalah interpretasi terhadap informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun, tidak dapat menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai mewakili obyek tersebut. Jadi pengetahuan yng diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai obyek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai tampaknya obyek (Mulyana, 2001)

Sugiharto (2007) mengemukakan bahwa kebutuhan informasi merupakan hubungan antara informasi dan tujuan infrmasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi tertentu untuk mencapainya. Menurut Wardhani (1994), kebutuhan informasi termasuk dalam kelompok *cognitive need*, yakni kebutuhan yang didasari oleh dorongan untuk memahami dan menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan serta penjelajahan.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan tersebut terdapat interaksi antara individu satu dengan lainnya (Rakhmat, 2001). Petani dalam lingkungan pergaulannya yaitu kelompok tani memiliki status sosial yang berbeda, dimana dalam Mardikanto (1993), disebutkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang petani dipengaruhi oleh perilaku atau keputusan dari kelompoknya. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam keluarga dan kekuatan lembaga sosial. Lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh kekuatan politik dan kekuatan pendidikan.

3) Dukungan instansi terkait

Persepsi dukungan organisasi mengacu pada persepsi masyarakat mengenai sejauh mana organisasi menilai kontribusi, memberi dukungan dan peduli pada kesejahteraan mereka (Wahyuni, 2003). Persepsi terhadap dukungan organisasi dianggap sebagai sebuah keyakinan global yang dibentuk oleh setiap masyarakat mengenai penilaian mereka terhadap kebijakan dan prosedur organisasi. Keyakinan ini dibentuk berdasarkan pada pengalaman mereka terhadap kebijakan dan prosedur organisasi, penerimaan sumber daya, interaksi dengan penyuluh dan persepsi mereka mengenai kepedulian organisasi terhadap kesejahteraan mereka.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan- perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

4. Proses Persepsi

Menurut Thoha (2003), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya,

kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Sobur (2003) juga membagi prpses persepsi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Seleksi, yaitu proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit
b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga empunyai arti bagi seseorang. Pada fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdesan. Namun, persepsi juga bergantung pada kemempuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
c. Reaksi, yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi.

5. Teori Efektivitas

Efektivitas merupakan ukuran yang menggambarkan sejauhmana sasaran dapat dicapai (Rivai, 2004). Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti

derajat efektivitasnya semakin tinggi. Sedangkan hasil yang semakin tidak mendekati sasaran berarti derajat efektivitasnya semakin rendah.

Menurut Suwarthiani (2014) mengungkapkan bahwa penilaian efektivitas dapat dilakukan dengan mengambil salah satu pendekatan dari tiga pendekatan yang ada. Tiga pendekatan tersebut meliputi pendekatan sumber daya eksternal (kontrol), pendekatan sistem-sistem internal (motivasi), dan pendekatan teknis (efisiensi). Gibson, dkk (1996) mengungkapkan faktor atau unsur yang dipakai sebagai indikator efektivitas adalah produksi, mutu, efisiensi, fleksibelitas, kepuasan, persaingan, pengembangan, dan kelangsungan hidup. Gaspersz (2008) mengungkapkan tingkat efektivitas dari sistem produksi merupakan rasio output aktual terhadap output yang direncanakan dan diukur dalam satuan persen. Rumus untuk mengukur tingkat efektivitas dalam pencapaian tujuan atau sasaran yaitu (Subagyo, 2000).

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Dimana:
R = Realita
T = Target

Halim (2004), menetapkan standar acuan untuk mengukur efektivitas. Standar acuan untuk mengukur efektivitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Standar acuan pengukuran efektivitas

Derajat Ketercapaian Target (%)	Tingkat Capaian
< 40	Sangat tidak efektif
≥40 s.d. <60	Tidak efektif
≥60 s.d. <80	Cukup efektif
≥80 s.d. 100	Efektif

Sumber: Halim (2004) dalam Sangurjana (2016)

6. Efektivitas Kelompok

Mardikanto (1993) mendefinisikan keefektifan kelompok sebagai keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya yang ditunjukkan dengan tercapainnya keadaan atau perubahan-perubahan fisik maupun non fisik. Efektivitas kelompok menurut Prawirosentono (1999) adalah tercapainya tujuan kelompok sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan. Efektivitas kelompok menurut Nikmatullah (1995) dapat diukur dari produktivitas kelompok dan kepuasan anggota kelompok.

a. Produktivitas kelompok

Produktivitas kelompok menurut Sartono (2004) adalah harapan tentang nilai-nilai yang dihasilkan oleh perilaku kelompok yaitu kearah nilai yang lebih positif atau lebih negatif. Produksi adalah suatu cara, metode atau teknik untuk menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada (Ahyari, 2002). Barang dan jaya yang diproduksi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan produksi membutuhkan sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan teknologi.

b. Kepuasan anggota kelompok

Kepuasan adalah suatu keadaan kesenangan dan kesejahteraan yang karena orang tersebut telah mencapai suatu tujuan atau sasaran (Chaplin, 2005). Kepuasan menurut Robbins dan Judge (2007) adalah perasaan positif tentang pekerjaan seseorang yang merupakan hasil dari sebuah evaluasi karakteristiknya. Anggota kelompok bekerjasama untuk mencapai dua tujuan yaitu melaksanakan tugas kelompok dari memelihara moral anggotanya. Tujuan pertama diketahui dari hasil kerja kelompok yang disebut dengan prestasi dan tujuan kedua diketahui dari tingakat kepuasan. Jadi kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauhmana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok (Rakhmat, 2001).

c. Semangat kelompok tani

Hasley (2001) menyatakan bahwa semangat adalah sikap kesediaan perasaan yang menggambarkan suatu perasaan yang berhubungan dengan tabiat, semangat kelompok, kegembiraan, dan kegiatan. Pekerja yang memiliki semangat tinggi akan memberikan sikap-sikap yang positif, seperti kesetiaan, kegembiraan, kerjasama, kebanggaan, dan ketaatan terhadap kewajiban.

7. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang atau petani, yang terdiri atas petani dewasa pria atau wanita maupun petani taruna atau pemuda tani

yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Soekanto (1990) mengatakan bahwa kelompok terbentuk karena adanya pertemuan yang berlangsung secara berulangkali yang didasari oleh adanya kepentingan dan pengalaman yang sama. Lebih lanjut Kartasaepoetra (1994) mengemukakan bahwa kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran, jadi tidak secara paksa. Kelompok ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal, dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan hidupnya. Para anggotanya terbina agar berpandangan sama, berminat yang sama, berkegiatan atas dasar kekeluargaan, karena itu koperasi selalu memandang kelompok ini sebagai cikal bakal terbentuknya KUD yang tangguh.

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan, kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, sumberdaya, keakraban, dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan. Kelompok tani sebagai media penyuluhan bertujuan untuk mencapai petani tangguh yang memiliki keterampilan dalam menerapkan inovasi, mampu memperoleh tingkat pendapatan guna meningkatkan kualitas hidup sejajar dengan profesi yang lain, mampu menghadapi resiko usaha, mampu memanfaatkan asas skala usaha

ekonomi, memiliki kekuatan mandiri dalam menghadapi pihak-pihak lain dalam dunia usaha sebagai salah satu komponen untuk membangun pertanian maju, efisien dan tangguh.

Ada banyak kegiatan yang dapat digunakan dalam rangka menumbuhkan dan memperkuat kelompok tani dan ada banyak topik materi pelatihan yang sesuai untuk pelatihan organisasi petani. Seperti dikemukakan oleh , Gibson, dkk (1996) bahwa kelompok yang dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi baik di dalam maupun dengan pihak luar kelompok secara efektif dan efisiensi mencapai tujuan-tujuannya. Selanjutnya bahwa kelompok sosial seperti kelompok tani bukan merupakan kelompok yang statis, karena pasti mengalami perkembangan serta perubahan sebagai akibat proses formasi ataupun reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut dan pengaruh dari luar. Selain itu, keadaan yang tidak stabil tersebut juga dapat terjadi karena adanya konflik antar individu dalam kelompok atau karena adanya konflik antar bagian kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan didalam kelompok itu sendiri.

Sebagai tantangan, petani dituntut kemauan dan kemampuannya dalam menghadapi era globalisasi ini dapat meraih peluang dan keuntungan pada posisi tersebut. Buhaerah (2008), menerangkan bahwa petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian memerlukan : (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilannya; (2) pemberian nasehat teknis dan

informasi; (3) peningkatan mutu organisasi dan kepemimpinannya; dan (4) penanaman motivasi dan percaya diri dalam menangani usahataninya.

Peranan kelompok tani dapat dimainkan setiap waktu oleh pemimpin kelompok maupun oleh anggota lainnya. Pemimpin kelompok tani dengan kata lain pengurus dalam kelompok memiliki peran sebagai koordinator dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukan hubungan antara berbagai pendapat dan saran, yang mencoba mempersatukan pendapat dan saran-saran atau mencoba mengkoordinir kegiatan anggota atau sub kelompok. (1) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM); (2) Kelompok Wanita Tani (KWT); (3) Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan); (4) Koperasi Unit Desa (KUD) dan (5) Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

8. Fungsi Kelompok Tani

Menurut Thoha (2003), agar kelompok tani dapat berkembang secara dinamis, maka harus dikembangkan jenis-jenis fungsi kelompok tani yang juga merupakan fungsi dari kelompok tani, yang terdiri dari (1) fungsi kelompok dalam mencari dan menyebarluaskan informasi kepada anggota; (2) fungsi kelompok dalam pengadaan fasilitas dan sarana produksi; (3) fungsi kelompok tani dalam merencanakan kegiatan kelompok; (4) fungsi kelompok dalam mengarahkan anggota melaksanakan dan menaati perjanjian dan (5) fungsi kelompok dalam penerapan teknologi panca usaha kepada para anggota. Dalam melaksanakan fungsi kelompok tani

tersebut tidak terlepas dari peranan anggota kelompok yang berada dalam wadah kelompok tersebut. Dengan kata lain bahwa berhasil tidaknya fungsi yang diemban kelompok sangat tergantung pada keikutsertaan para petani dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut.

Herman, (2008), tergabungnya petani dalam wadah kelompok tani adalah merupakan langkah awal untuk meningkatkan produksi usahataninya karena petani dalam menghadapi kendala atau masalah yang selama ini sulit diatasi secara perorangan dapat diatasi melalui kelompok tani. Hal ini dimungkinkan karena interaksi antara anggota yang lebih sering dalam berusahatani dapat meningkatkan proses difusi teknologi baru sehingga pengetahuan kemampuan dan kemauan petani lebih meningkat pula. Pembinaan kelompok tani diarahkan untuk memberdayakan para anggotanya agar memiliki kekuatan mandiri, yang mampu menerapkan inovasi, mampu memanfaatkan azas skala ekonomi dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga mampu memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak. Untuk itu, para petani perlu untuk berkelompok karena dengan berkelompok proses pembinaan lebih mudah, informasi mudah diperoleh. Karena kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi dan wahana kerjasama.

9. Kemampuan Kelompok Tani

Menurut Wahyuni (2003) bahwa kelompok tani dibentuk sebagai wadah komunikasi antar petani, serta antara petani dengan kelembagaan terkait

dalam proses alih teknologi. Kinerja tersebut akan menentukan tingkat kemampuan kelompok tapi usia kelompok tidak menjamin kinerja kelompok tani. Kelompok yang sudah mencapai tingkat madya dan berusia tua sudah tidak dinamis lagi malahan mengarah ke kelompok yang tidak efektif. Berdasarkan tingkat kemampuan kelompok tani, dikenal lima indikator kemampuan kelompok tani dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) Mencari dan menyebarluaskan informasi (b) merencanakan kegiatan kelompok tani (c) melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah (d) penerapan teknologi panca usahatani (e) penyediaan fasilitas dan sarana produksi.

10. Program Upsus PAJALE

Peraturan Kementerian Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/0T.140/2/2015 tentang pedoman upaya khusus (Upsus) peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya tahun anggaran 2015 telah menetapkan upaya khusus pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai (Kementan, 2015).

Kegiatan Upsus Pajale dilakukan melalui rehabilitasi jaringan irigasi tersier dan kegiatan pendukung lainnya, antara lain pengembangan jaringan irigasi, optimasi lahan, pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI), Gerakan Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (GP-PPT), Optimasi Perluasan Areal Tanam Kedelai melalui

Peningkatan Indeksi Pertanaman (PAT-PIP Kedelai), Perluasan Areal Tanam jagung (PAT jagung), penyediaan sarana dan prasarana pertanian (bibit, pupuk, pestisida, alat, dan mesin pertanian), pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan dampak perubahan iklim, asuransi pertanian serta pengawalan atau pendampingan (Kementan, 2015).

11. Tujuan dan Sasaran Program Upsus Pajale

Tujuan dilaksanakannya program upaya khusus (Upsus) padi, jagung, dan kedelai (Pajale) sebagai berikut (Kementan, 2015).

a. Menyediakan kebutuhan prasarana dan sarana pertanian berupa air irigasi, benih, pupuk, alsintan dan sarana produksi lainnya.
b. Meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) dan produktivitas pada lahan sawah, lahan tadah hujan, lahan kering, lahan rawa pasang surut, dan rawa.
c. Rawa lebak untuk mendukung pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai.

Sasaran dalam pelaksanaan program upaya khusus (Upsus) padi, jagung, dan kedelai (Pajale) sebagai berikut (Kementan, 2015).

a. Petugas pelaksana kegiatan Upsus peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai dalam pencapaian swasembada pangan berkelanjutan padi, jagung, dan kedelai di provinsi, kabupaten/kota, dan di tingkat lapangan.

b. Seluruh kelompok tani yang berusaha tanaman pangan, kehutanan-perhutani, dan perkebunan.
c. Lahan sawah, lahan tadah hujan, lahan kering, lahan rawa pasang surut, dan lahan rawa lebak.
d. Adanya peningkatan Indeks Pertanaman (IP) minimal sebesar 0,5 dan produktivitas padi meningkat minimal sebesar 0,3 ton/hektar GKP (Gabah Kering Panen).
e. Tercapainya produktivitas kedelai minimal sebesar 1,57 ton/hektar pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas kedelai sebesar 0,2 ton/hektar pada areal *existing*.
f. Tercapainya produktivitas jagung minimal sebesar 5 ton/hektar pada areal tanam baru dan adanya peningkatan produktivitas jagung sebesar satu ton/hektar pada areal *existing*.

12. Ruang Lingkup dan Indikator Kinerja Program Upsus Pajale

Ruang lingkup kegiatan Upsus Pajale dalam pencapaian swasembada pangan berkelanjutan padi, jagung, dan kedelai terdiri dari pengembangan jaringan irigasi, optimasi lahan, pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI), gerakan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP- PPT), optimasi perluasan areal tanam kedelai, perluasan areal tanam jagung, penyediaan bantuan benih, penyediaan bantuan pupuk, penyediaan bantuan alat dan mesin pertanian (Alsintan), pengendalian OPT dan dampak perubahan iklim, asuransi pertanian, dan pengawalan atau pendampingan (Kementan, 2015).

Indikator kinerja yang ditetapkan untuk mengukur keberhasilan pendampingan Upsus di lapangan meliputi (Kementan, 2015).

a. Meningkatnya Indeks Pertanaman (IP) minimal sebesar 0,5.
b. Meningkatnya produktivitas tanaman padi minimal sebesar 0,3 ton/hektar Gabah Kering Panen (GKP).
c. Tercapainya produktivitas kedelai minimal sebesar 1,57 ton/hektar pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas kedelai sebesar 0,2 ton/hektar pada areal *existing*.
d. Tercapainya produktivitas jagung minimal sebesar lima ton/hektar pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas kedelai sebesar satu ton/hektar pada areal *existing*.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan refrensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu mengenai persepsi petani dan efektivitas kelompok tani menjadi salah satu literatur acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. berdasarkan penelitin terdahulu, maka penelitian dan pengembangan dalam persepsi petani dan efektivitas kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Ringkasan penelitian terdahulu

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Kesimpulan
1	Damayanti, 2010	Persepsi petani terhadap budidaya wijen di Kabupaten Sukoharjo	Faktor –faktor yang berhubungan positif persepsi petani adalah pendidikan non formal, lingkungan sosial, pengalaman, kedekatan serta intensitas stimuli, sedangkan yang tidak signifikan yaitu usia, pendidikan formal serta pendapatan.	Faktor-faktor berhubungan positif terhadap persepsi petani dari penelitian Mikasari dan Alfayanti, serta Damayanti yaitu diketahui bahwa faktor pengalaman merupakan faktor yang berhubungan positif terhadap persepsi. Sedangkan, terdapat perbedaan hasil penelitian dari tiga penelitian tersebut yaitu, pada penelitian Damayanti dan Adam pendidikan formal tidak berhubungan positif, sedangkan pada penelitian Mikasari dan Alfayanti pendidikan formal berhubungan positif terhadap persepsi petani.
2	Adam, 2016	Persepsi petani terhadap program kawasan rumah pangan lestari di Desa Abung Joyo, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara	Faktor –faktor yang signifikan berhubungan persepsi petani adalah tingkat pemenuhan kebutuhan, tingkat pengetahuan dan dukungan instansi terkait, yang tidak signifikan yaitu tingkat pendidikan formal dan tingkat pengalaman.	
3	Mikasari dan Alfayanti, 2012	Persepsi petani terhadap pemanfaatan alat mesin pertanian *vaccum frying* dalam pengolahan hasil pertanian	Faktor –faktor yang mempengaruhi persepsi dalam penelitian ini yaitu umur, pendidikan formal, pengalaman usaha, jumlah tanggungan dan pendapatan.	
4	Astuti, 2010	Efektivitas kelompok tani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo	Efektivitas kelompok tani memiliki dua indikator yaitu produktivitas kelompok dan kepuasan kelompok termasuk dalam kategori sedang	Pada ketiga penelitian mengenai efektivitas kelompok tani tersebut, efektivitas kelompok tani dinilai menggunakan dua indikator yaitu produktivitas kelompok dan kepuasan kelompok. Hasil dari ketiga
5	Santoso, 2008	Analisis efekivitas kelompok tani hamparan di Kecamatan Delanggu	Ukuran efektivitas kelompok tani hamparan meliputi produktivitas kelompok dan kepuasan anggota	

Table 4. Lanjutan

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil	
		Kabupaten Klaten	kelompok tani hamparan termasuk dalam kategori sedang	penelitian tersebut adalah produktivitas kelompok dan kepuasan kelompok termasuk dalam kategori sedang atau cukup.
6	Yunasaf, 2010	Kepemimpinan ketua kelompok dan hubungannya dengan keefektifan kelompok (Kasus pada kelompok tani ternak sapi perah diwilayah kerja koperasi serba usaha Tandang Sari Sumedang)	Efektivitas kelompok tani dilihat dari segi produktivitasnya, moral berupa semangat dan sikap para anggota kelompok dan kepuasan anggota kelompok tergolong cukup	
7	Faridhavin, 2016	Persepsi pendamping terhadap pelaksanaan program upsus pajale di Daerah Istimewa Yogyakarta	Persepsi pendamping terhadap pelaksaan program Upsus Pajale di DIY termasuk dalam kategori baik, Pengetahuan dari pendamping berpengaruh positif terhadap persepsi pendamping terhadap pelaksanaan program Upsus Pajale.	

Berdasarkan Tabel 4. tampak bahwa terdapat kesamaan hasil penelitian dari Damayanti (2010), Mikasari dan Alfayanti (2012) yaitu tingkat pengalaman petani berhubungan positif dengan persepsi petani, sedangkan pada penelitian Adam, tingkat pengalaman tidak berhubungan positif dengan persepsi petani. persamaan hasil penilitian juga terlihat dari hasil penelitian Damayanti (2010) dan Adam (2016) yaitu faktor pendidikan formal tidak berhubungan positif dengan persepsi petani, sedangkan pada penelitian Mikasari dan Alfayanti (2012) penndidikan formal berhubungan positif dengan persepsi petani. Penelitian Astuti (2010), Santoso (2008) dan Yunasaf (2010) menyebutkan bahwa efektivitas kelompok dilihat berdasarkan dua indikator yaitu produktivitas kelompok dan kepuasan anggota kelompok tani, dimana ketiga hasil penelitian tersebut menunjukkan produktivitas kelompok dan kepuasan kelompok berada pada klasifikasi sedang atau cukup.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut peneliti menggunakan faktor-faktor yang diduga berhubungan positif dengan persepsi petani yaitu tingkat pendidikan formal petani, tingkat motivasi petani, tingkat pengetahuan petani, lingkungan sosial petani dan dukungan instansi pemerintah, sedangkan pada tingkat efektivitas kelompok tani dilihat berdasarkan dua indikator yaitu produktivitas kelompok dan kepuasan anggota kelompok.

C. Kerangka Pemikiran

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan memiliki peran yang penting dalam pembangunan kualitas sumberdaya manusia. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang

pada setiap saat yang mempunyai akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi. Fokus ketahanan pangan tidak hanya pada penyediaan pangan tingkat wilayah tetapi juga penyediaan dan konsumsi pangan tingkat daerah dan rumah tangga bahkan individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya. Dalam rangka mewujudkan ketahan pangan Presiden Joko Widodo melalui Kementerian Pertanian telah menetapkan target pembangunan pertanian berupa swasembada berkelanjutan dari tiga komoditi strategis, yaitu: komoditi padi, jagung dan kedelai atau yang lebih dikenal dengan Program Upsus Pajale (Upaya khusus padi, jagung dan kedelai).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang ikut melaksankan program Upsus Pajale. Luas panen dan produksi tanaman pangan padi, jagung, dan kedelai di Provinsi Lampung cukup tinggi, hal ini dikarenakan luas panen yang ada di Provinsi Lampung tergolong cukup luas. Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu kabupaten yang mengikuti program Upsus Pajale di Provinsi Lampung, dengan fokus kegiatan upaya khusus peningkatan produktivitas padi, yaitu dengan tiga kegiatan utama yang terdiri dari: RJIT, GP-PTT dan padi hibrida. Kecamatan Banjar Baru merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang yang memiliki produktivitas yang tergolong tinggi bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Tulang Bawang. Produksi padi pada tiga tahun terakhir (2013--2015) sebesar 2071,96 ton dari luas lahan 410 ha, dengan produktivitas padi sebesar 5,043 ton.

Puspadi (2002) menyatakan pemberdayaan petani mengarah pada kemandirian petani dalam berusaha tani, yang meliputi: kemampuan petani dalam berusahatani, kemampuan petani menentukan keputusan dalam berbagai alternatif pilihan, dan kemampuan petani dalam mencari modal usahatani. Kemandirian petani dapat ditumbuhkembangkan dalam suatu kegiatan kelompok. Pendekatan kelompok merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam penyuluhan pertanian. Beberapa fungsi kelompok diantaranya sebagai forum belajar, unit kerjasama dan unit produksi (Deptan, 2007). Namun pada kenyataanya yang dijumpai saat ini, banyak kelompok tani yang didirikan, tetapi hanya tinggal papan namanya saja. Kelompok tani tersebut akan bubar setelah suatu proyek selesai dijalankan (Rangga, 2014). Masalah yang sering muncul juga terlihat dalam pertemuan kelompok yang banyak tidak dihadiri oleh anggota kelompok dalam jumlah yang memadai, karena mungkin anggota kelompok merasa mendapat sedikit manfaat dari pertemuan kelompok tersebut. Pada akhirnya hanya ketua kelompok beserta pengurusnya yang mengetahui adanya kebijakan baik dari pemerintah ataupun yang merupakan kesepakatan kelompok tersebut, hal ini mempengaruhi efektivitas kelompok dalam menjalankan tujuan kelompok.

Proses pengambilan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok sangat terkait pada persepsi seseorang terhadap kelompoknya. Hal ini dinyatakan oleh Mulyana (2001), bahwa persepsi merupakan inti dari komunikasi. Persepsi merupakan hal yang sangat menarik, karena setiap orang memiliki persepsi yang berlainan tentang sesuatu hal termasuk persepsi anggota terhadap peran

suatu kelompok, sehingga perlu digali informasi tentang bagaimana pandangan anggota kelompok terhadap peran kelompoknya.

Persepsi petani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani menurut Damayanti (2010) adalah pendidikan non formal, lingkungan sosial, pengalaman, kedekatan serta intensitas stimuli, sedangkan menurut Adam (2016) adalah tingkat pemenuhan kebutuhan, tingkat pengetahuan, dan dukungan instansi terkait, sedangkan menurut Mikasari dan Alfayanti (2013) adalah umur, pendidikan formal, pengalaman usaha, jumlah tanggungan dan pemdapatan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diambil enam faktor yang dipilih sebagai variabel bebas (X) pada penelitian ini yaitu meliputi pendidikan formal petani (X1), motivasi (X2), pengetahuan informasi (X3), lingkungan sosial (X4), dan dukungan dari instansi terkait (X5). Faktor-faktor persepsi akan mempengaruhi persepsi petani (Y) mengenai: manfaat program Upsus dan pelaksanaan program Upsus. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi akan menimbulkan persepsi yang bervariasi pada setiap individu, dengan kata lain persepsi dari setiap individu petani terhadap program Upsus Pajale akan berbeda-beda.

Persepsi petani akan mempengaruhi efektivitas kelompok tani (Z) yang dapat dilihat dari produksi kelompok tani dan kepuasan anggota kelompok tani.

Persepsi anggota petani akan mempengaruhi efektivitas kelompok dalam melaksanakan program Upsus Pajale, dengan persepsi petani yang baik terhadap program Upsus Pajale, maka semakin tinggi tingkat efektivitas kelompok dalam menjalankan program Upsus Pajale

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran tentang persepsi petani dalam Program Upaya Khusus Padi Jagung dan Kedelai yang dapat dilihat pada Gambar 1.

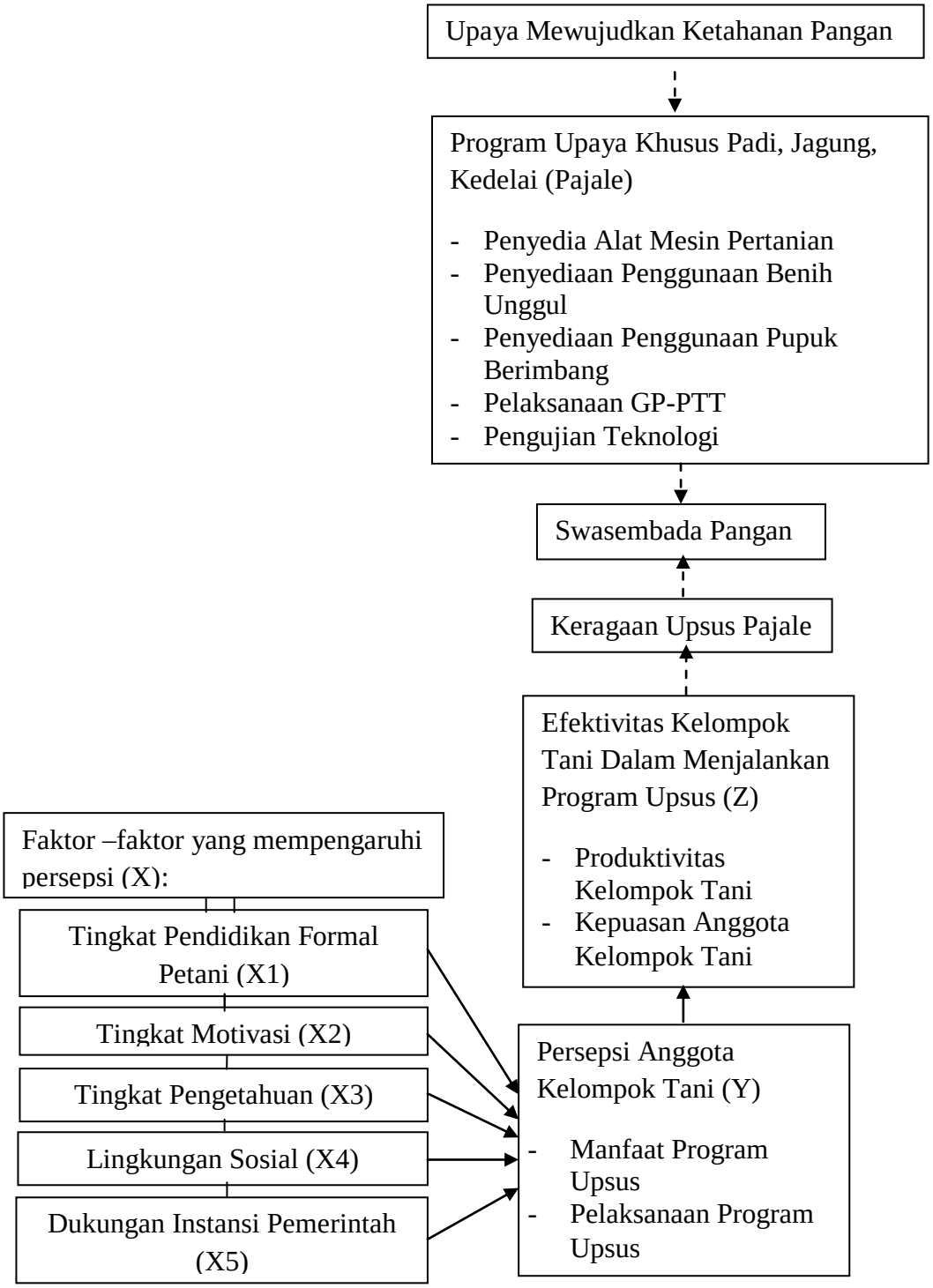

Gambar 1. Kerangka berpikir presepsi petani terhadap program Upsus Pajale dan kaitannya dengan efektivitas kelompok tani di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang

Keterangan:

⟶ = diuji secara statistik

- - -▸ = tidak diuji

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan persepsi petani dalam pelaksanaan Program Upsus Pajale.
2. Diduga terdapat hubungan antara tingkat motivasi dengan persepsi petani dalam pelaksanaan Program Upsus Pajale.
3. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan informasi dengan persepsi petani dalam pelaksanaan Program Upsus Pajale.
4. Diduga terdapat hubungan antara lingkungan sosial petani dengan persepsi petani dalam pelaksanaan Program Upsus Pajale.
5. Diduga terdapat hubungan antara dukungan instansi terkait dengan persepsi petani dalam pelaksanaan Program Upsus Pajale.
6. Diduga terdapat hubungan antara persepsi anggota kelompok tani dalam Program Upsus Pajale dengan efektivitas kelompok tani dalam melaksanakan program Upsus Pajale.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi oprasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkapkan dalam definisi konsep) tersebut, secara oprasional, secara spesifik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/ obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel X, variabel Y dan Variabel Z. Konsep dan definisi oprasional dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam Program Upsus Pajale adalah:

a. Pendidikan formal petani (X1) menunjukkan tingkat pendidikan formal yang dicapai seseorang, data yang didapat berbentuk data ratio, dalam satuan tahun berdasarkan klasifikasi menjadi 13—17 tahun (Perguruan Tinggi) tinggi, 7—12 tahun (SMP dan SMA) menengah, dan 1—6 tahun (Sekolah Dasar) rendah, untuk memudahkan pengklasifikasian. Indikator tingkat pendidikan ditunjukkan dengan ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

b. Tingkat motivasi (X2) adalah dorongan yang bersumber dari dalam diri seorang petani yang menggerakan semangatnya untuk melaksanakan Program Upsus Pajale. Motivasi dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan. Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani adalah derajat kebutuhan terhadap benda atau jasa yang dapat dipenuhi dalam kehidupannya. Tingkat motivasi dilihat berdasarkan indikator berikut yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan penghargaan dan (5) aktualisasi diri. Tingkat motivasi diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi yaitu, 25,458—33,960 (rendah) , 33,961—42,463 (sedang) dan 42,464—50,966 (tinggi) untuk memudahkan pengklasifikasian. Skor yang diperoleh diubah menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI), yang nantinya akan digunakan dalam analisis korelasi *Rank Spearman.*

c. Tingkat pengetahuan petani (X3) yaitu pengetahuan petani terhadap Program Upsus Pajale. Pengetahuan petani dapat dilihat berdasarkan indikator berikut yaitu (1) pengertian Upsus Pajale; (2) tujuan penyelenggaraan Program Upsus Pajale dan (3) sasaran Program Upsus Pajale. Pengklasifikasian tingkat pengetahuan dimasukkan ke dalam tiga kelas yaitu, skor tiga dengan interval 8,753—10,953 untuk tinggi, skor dua dengan interval 6,552—8,752 sedang, dan skor satu dengan interval 4,351—6,551 rendah, dengan menggunakan rumus Struges (Dajan, 1996) dan diukur berdasarkan pada kuesioner yang ditanyakan pada anggota kelompok tani. Skor yang diperoleh

diubah menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI), yang nantinya akan digunakan dalam analisis korelasi *Rank Spearman*.

d. Lingkungan sosial (X4) adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antar berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan. Lingkungan sosial dapat dilihat berdasarkan pengaruh lingkungan sosial dalam mengikuti kegiatan Upsus Pajale. Pengklasifikasian lingkungan sosial dimasukkan ke dalam tiga kelas, yaitu skor tiga dengan interval 8,750—11,124 baik, skor dua dengan interval 6,375—8,749 biasa saja, dan skor satu dengan interval 4,000—6,374 buruk, dengan menggunakan rumus Sturges (Dajan, 1996) dan diukur berdasarkan pada pertanyaan yang ada pada kuesioner yang ditanyakan pada anggota kelompok tani. Skor yang diperoleh diubah menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI), yang nantinya akan digunakan dalam analisis korelasi *Rank Spearman.*

e. Dukungan instansi pemerintah dalam program Upsus Pajale (X5) adalah besarnya dukungan yang diberikan oleh instansi terkait sehubungan dengan Program Upsus Pajale. Pengukuran variabel dukungan instansi menggunakan daftar pertanyaan yang berdasarkan keaktifan pendamping dalam melaksanakan pendampingan kepada petani dalam melaksanakan Program Upsus Pajale, kesesuaian

materi yang diberikan oleh pendamping (PPL) dengan kebutuhan petani, yang di kalsifikasikan ke dalam tiga kelas yaitu, skor tiga dengan interval 8,156—10,6 tinggi, skor dua dengan interval 6,250—8,155 sedang, dan skor satu dengan interval 4,344—6,249 rendah, dengan menggunakan rumus Sturges (Dajan, 1996). Skor yang diperoleh diubah menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI), yang nantinya akan digunakan dalam analisis korelasi *Rank Spearman.*

2. Variabel Terikat (Y)

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan mempengaruhi cara pendangnya terhadap manfaat Program Upsus Pajale dan pelasanaan Program Upsus Pajale. Kemudian skor-skor dari variabel Y dibuat klasifikasi menjadi skor satu dengan interval 8,679—11.731 kurang menguntungkan, skor dua dengan interval 11,732—14,784 cukup menguntungkn, dan skor tiga dengan interval 14,785—17,837 menguntungkan, kemudian dimasukkan kedalam rumus struges (dalam Dajan, 1986).

3. Variabel Z

Efektivitas kelompok adalah tercapainya tujuan kelompok sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan. Efektivitas kelompok dapat diukur dari

produktivitas kelompok yang dilihat dari peningkatan hasil produksi sesudah mengikuti Program Upsus Pajale minimal 0,3ton/ha dan kepuasan anggota kelompok. Kepuasan bertujuan untuk memelihara keutuhan dan moral anggotanya. Dalam penelitian ini kepuasan anggota yaitu perasaan merasa puas setelah menerima atau saling berkomunikasi bertukar informasi dalam sebuah kelompok tani.

Efektivitas kelompok tani diukur dengan cara menjumlahkan seluruh skor dari kedua unsur tersebut. Pengklasifikasian efektivitas kelompok tani dimasukkan ke dalam tiga kelas dengan menggunakan rumus Sturges (Dajan, 1996), sebagai berikut:

$$z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan:
Z = Interval kelas
X = Nilai tertinggi
Y = Nilai terendah
k = Banyaknya kelas atau kategori

Tabel 5. Pengukuran variabel

No	Variabel	Parameter	Indikator	Satuan Pengukuran	Jumlah Pertanyaan	Kisaran	Klasifikasi
1	Pendidikan petani	Jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh	Jenjang pendidikan formal (Ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar)	Tahun	1	1-17	1—6 = Dasar 7—12 = Menengah 13—17 = Tinggi
2	Motivasi petani	Tingkat kebutuhan petani	1. Kebutuhan fisiologi 2. Kebutuhan terhadap pengakuan sosial 3. Kebutuhan rasa 4. Penghargaan 5. Aktualisasi diri	Skor	15	15-45	25,458—33,960 = Rendah 33,961—42,463 = Sedang 42,464—50,966 = Tinggi
3	Tingkat pengetahuan	Pengetahuan mengenai Program Upsus Pajale	1. Pengertian upsus pajale 2. Tujuan Upsus Pajale 3. Sasaran Upsus Pajale	Skor	3	3-9	4,351—6,551 = Rendah 6,552—8,752 = Sedang 8,753—10,953 = Tinggi
4	Lingkungan sosial	Pengaruh lingkungan sosial dalam mengikuti program upsus	1. Tingkat keaktifan keikutsertaan petani lain pada kegiatan Upsus Pajale 2. Banyaknya pertemuan kelompok yang diadakan oleh kelompok tani 3. Hubungan kerjasama antara petani dan pendamping	Skor	4	4-13	4,000—6,374 = Buruk 6,375—8,749 = Biasa Saja 8,750—11,124 = Baik

Tabel 5. Lanjutan

No	Variabel	Parameter	Indikator	Satuan Pengukuran	Jumlah Pertanyaan	Kisaran	Klasifikasi
			4. Pengaruh antusiasme petani lain terhadap tingkat keikutsertaan petani anggota				
5	Dukungan instansi	Intensitas pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pendampingan kepada petani	1. Pendampingan kepada petani peserta Program Upsus Pajale. 2. Kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan petani	Skor	3	3-9	4,344—6,249 = Rendah 6,250—8,155 = Sedang 8,155—10,6 = Tinggi
6	Persepsi anggota kelompok tani terhadap program Upsus Pajale	Persepsi terhadap manfaat dan pelaksanaan program Upsus Pajale	1. Manfaat program Upsus Pajale 2. Pelaksanaan program Upsus Pajale	Skor	6	6-18	8,679 – 11,731 = Kurang Menguntungkan 11,732 – 14,784 = Cukup Menguntungkan 14,785 – 17, 837 = Menguntungkan
7	Efektivitas kelompok tani	Produktivitas dan kepuasan anggota kelompok	1. Produktivitas kelompok tani 2. Kepuasan anggota kelompok	Skor	4	4-12	5,500 – 7,392 = Rendah 7,393 – 9,285 = Sedang 9,286 – 11,178 = Tinggi

B. Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mekar Indah Jaya, Balai Murni Jaya, Mekar Jaya dan Karya Murni Jaya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Banjar Baru merupakan kecamatan yang memiliki produktivitas yang tergolong tinggi di Kabupaten Tulang Bawang dengan rata-rata produktivitas padi pada tiga tahun terakhir (2013-2015) sebesar 5,053 ton, dengan jumlah produksi padi sebesar 2071,96 ton dengan luas panen 410 ha, maka dari itu Penulis tertarik untuk meneliti tentang persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale dan kaitannya dengan efektivitas kelompok tani mereka dalam menjalankan Program Upsus Pajale. Kegiatan Program Upsus yang dilaksanakan di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang yaitu penyediaan alat mesin pertanian, penyediaan dan penggunaan benih unggu, penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, pelaksanaan gerakan pengelolaan tanaman terpadu dan pendampingan.

Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang memiliki 10 desa, empat desa merupakan populasi penelitian karena merupakan desa yang melaksanakan Program Upsus Pajale. Empat desa yang menjalankan Program Upsus Pajale yaitu: (1) Desa Mekar Indah Jaya, memiliki jumlah kelompok tani sebanyak 6 kelompok tani dan beranggotakan 123 anggota kelompok; (2) Desa Balai Murni Jaya memiliki 5 kelompok tani, dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 107 orang; (3) Desa Mekar Jaya

memiliki 6 kelompok tani, dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 146 orang, dan (4) Karya Murni Jaya memiliki 8 kelompok tani, dengan jumlah anggota sebanyak 163 orang, berarti jumlah kelompok tani yang menjalankan Program Upsus Pajale sebanyak 25 kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 615 orang. Penentuan lokasi penelitian diperoleh secara sengaja dengan melihat desa yang menjalankan Program Upsus Pajale. Jumlah sampel petani ditentukan dengan teori Sugiarto, dkk (2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N\,Z^2S^2}{Nd^2\ +\ Z^2S^2}$$

$$n = \frac{(539)(1{,}96)^2(0{,}05)}{539\ (0{,}05)^2 +\ (1{,}96)^2(0{,}05)} = 67 \text{ orang}$$

Keterangan:
n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi petani binaan (539 orang)
Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
S^2 = Variasi sampel (5% = 0,05)
d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Jumlah unit sampel petani yang menjalankan Program Upsus Pajale adalah 67 orang yang tersebar di empat gabungan kelompok tani (gapoktan) yaitu Gapoktan Panca Makmur, Karya Maju, Cendana Muda dan Bina Mandiri. Berdasarkan jumlah tersebut kemudian ditentukan alokasi proporsi jumlah petani sampel di setiap kelompok tani dengan rumus berikut:

$$na = \frac{Na}{N}\,n \qquad (1.1)$$

Keterangan:
na = Jumlah sampel petani yang mengikuti program Upsus Pajale
n = Jumlah sampel petani keseluruhan
N = Jumlah populasi petani keseluruhan
Na = Jumlah populasi petani di kelompok tani yang mengikuti program Upsus Pajale (Sugiarto dkk, 2003).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan persamaan 1.1 tersebut, diperoleh jumlah petani sampel masing-masing kelompok tani yang mengikuti Program Upsus Pajale seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah petani sampel setiap kelompok tani di Kecamatan Banjar Baru

No	Desa	Kelompok Tani	Jumlah Populasi Petani (orang)	Jumlah Sampel Petani (orang)
1	Mekar Jaya	Suka Maju	25	3
		Harapan Makmur	22	3
		Bina Tani	29	5
		Tunas Muda Mandiri	24	3
		Makmur Jaya	23	3
		PKK Tani	23	3
2	Balai Murni Jaya	Maju terus	24	3
		Masa Muda	28	4
		Jaya Indah	10	1
		Tunas Harapan	25	3
		Mekar Sari	20	2
3	Karya Murni Jaya	Tunas Makmur	26	4
		Tani Mukti	23	3
		Mekar Sari	18	2
		Setia Kawan	18	2
		Berkah Mulia	20	2
		Karya Makmur	20	2
		Karya Tani	20	2
		Harapan Maju	18	2
4	Mekar Indah Jaya	Tunas Harapan	21	3
		Taman Indah	22	3
		Setia Tani	20	2
		Adil Makmur	20	2
		Sumber Sari	22	3
		Tunas Baru	18	2
	Jumlah		539	67

Metode pengambilan petani sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* (acak sederhana) yaitu metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedimikian rupa sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel (Sugiarto dkk, 2003).

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang berpedoman pada kuisioner. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan anggota kelompok tani yang mengikuti Program Upsus Pajale. Data sekunder diperoleh dari studi literatur terhadap dinas atau instansi terkait dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis deskriptif untuk menganalisis persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale dan kaitannya dengan efektivitas kelompok tani dalam menjalankan Program Upsus Pajale. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik non parametrik korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1997) dengan menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum_{i=1}^{n} di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:
r_s = Koefisien korelasi
di =Perbedaan pasangan setiap peringkat
n = Jumlah sampel

Rumus r_s ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa dalam penelitian ini akan melihat korelasi (keeratan hubungan) antar dua peubah, yaitu x dan y; y dan z dari peringkatan dan dibagi dalam klasifikasi tertentu. Hal ini sesuai

dengan fungsi r_s yang merupakan ukuran asosiasi dua peubah yang berhubungan, diukur sekurang-kurangnya dengan sekala ordinal (berurut), sehingga objek atau individu yang dipelajari dapat diberi peringkat dalam dua rangkaian yang berurutan. Jika terdapat peringkat yang berangka sama dalam variabel x maupun y, maka memerlukan faktor koreksi T (Siegel, 1997) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt[2]{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$

$$\sum T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden
t = Banyak observasi yang berangka sama pada suatu peringkat
T = Faktor koreksi
$\sum x^2$ = Jumlah kuadrad variabel bebas yang dikoreksi
$\sum y^2$ = Jumlah kuadrad variabel terikat yang dikoreksi
$\sum Tx^2$ = Jumlah faktor koreksi variabel bebas
$\sum Ty^2$ = Jumlah faktor koreksi variabel terikat

Selanjutnya dilakukan uji t, penggunaan uji t dilakukan karena jumlah sampel yang digunakan lebih dari 10 responden, dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = rs\sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$$

Keterangan:
t_{hitung} = Nilai t yang dihitung
N = Jumlah sampel penelitian

Pengujian hipotesis dan kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika r_s-hitung < r_s-tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak pada (α) = 0,05atau (α) = 0,01. Artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika r_s-hitung ≥ r_s-tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima pada (α) = 0,05 atau (α) = 0,01. Artinya ada hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan derajad ketepatan alat ukur dalam mengukur apa yang ingin diukur sesuai dengan ukuran yang sebenarnya. Pada penelitian ini, cara yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah validitas konstruk, yaitu penyusunan tolak ukur operasional dari suatu kerangka berpikir. Upaya yang dilakukan yaitu sebagai berikut: (a) membuat tolak ukur berdasarkan kerangka berpikir yang diperoleh dari beberapa kajian pustaka, (b) berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan berbagai pihak yang dianggap menguasai materi yang akan diukur, (c) membuat kuesioner penelitian, dan (d) menetapkan lokasi uji. Langkah pengujian sebagai berikut: (a) membuat tabulasi skor untuk setiap nomor pertanyaan untuk setiap responden dan (b) pengujian validitas. Pengujian validitas menggunakan Program SPSS 22. Uji validitas dilakukan pada 30 responden untuk menguji kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Menurut Sudren dan Natansel (2013), nilai validitas dapat dikatakan baik jika, nilai *corrected item* dari *total*

correlation bernilai diatas 0,2. Apabila nilai korelasi butir *corrected item* dari butir *total correlation* sudah di atas 0,2, maka butir-butir pertanyaan tersebut dikataka valid. Hasil uji validitas persepsi petani dan efektivitas kelompok tani dalam program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji validitas instrumen penilaian persepsi petani dan efektivitas kelompok tani

Atribut	*Scale Mean if Item Deleted*	*Scale Variance if Item Deleted*	*Corrected item- Total correlation*	*Cronbach-Alpha*
Pertanyaan 5	81,6333	58,171	,611	,925
Pertanyaan 6	82,1000	55,059	,702	,922
Pertanyaan 7	82,2000	56,234	,561	,924
Pertanyaan 8	82,5333	57,430	,394	,926
Pertanyaan 9	82,8000	58,372	,311	,927
Pertanyaan 10	81,7333	57,513	,512	,925
Pertanyaan 11	81,7333	57,306	,549	,925
Pertanyaan 12	81,6333	58,171	,611	,925
Pertanyaan 13	82,0333	56,447	,511	,925
Pertanyaan 14	82,1000	55,059	,702	,922
Pertanyaan 15	82,2000	56,234	,561	,924
Pertanyaan 16	81,7333	57,513	,512	,925
Pertanyaan 17	82,5333	57,430	,394	,926
Pertanyaan 18	81,7333	57,513	,512	,925
Pertanyaan 19	81,6333	58,378	,556	,925
Pertanyaan 20	82,0333	56,447	,511	,925
Pertanyaan 21	82,4667	58,189	,253	,929
Pertanyaan 22	82,8000	58,372	,311	,927
Pertanyaan 23	82,2000	56,234	,561	,924
Pertanyaan 24	81,6333	58,378	,556	,925
Pertanyaan 25	81,6333	58,171	,611	,925
Pertanyaan 26	82,1000	55,059	,702	,922
Pertanyaan 27	81,7333	57,306	,549	,925
Pertanyaan 29	81,7333	57,306	,549	,925
Pertanyaan 30	81,6333	58,171	,611	,925
Pertanyaan 31	81,7000	58,286	,415	,926
Pertanyaan 32	83,1000	55,748	,431	,927
Pertanyaan 33	81,7000	55,872	,589	,924
Pertanyaan 35	81,7333	57,513	,512	,925
Pertanyaan 36	82,1000	55,059	,702	,922
Pertanyaan 37	82,1000	55,059	,702	,922
Pertanyaan 38	81,6000	59,214	,481	,926
Pertanyaan 39	81,8000	57,476	,450	,926
Pertanyaan 40	81,6333	58,378	,556	,925

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Correlation item-Total correlation* banyak atribut pada instrumen penilaian persepsi petani dan efektivitas kelompok tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang sudah di atas 0,2; dengan nilai *Corrected Item* 0,253—0,702.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan keajegan pengukuran yakni menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan. Hasil pengujian reliabilitas alat ukur menggunakan teknik belah dua, yaitu mengkorelasikan jawaban belahan pertama dan belahan kedua. Rumus yang digunakan adalah:

$$r - total = \frac{2\ (r.tt)}{1 + r.tt}$$

Keterangan:

r-total = Angka reliabilitas keseluruhan item atau koefisien reliabilitas

r.tt = Angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua.

Nilai Reliabilitas ditentukan jika r-total ≥ r-tabel, hal ini menunjukkan bahwa alat ukur tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi. Langkah pengujian yaitu sebagai berikut: (a) membuat tabulasi skor untuk setiap nomor pertanyaan untuk setiap responden dan (b) pengujian reliabilitas dengan menggunakan Program SPSS 22.

Pengujian reliabilitas menggunakan uji statistik *Cronbach-Alpha*, dikatakan reliabel dengan standar dapat diterima jika memberikan nilai *Cronbach-Alpha* > 0,6--0,799 dan dengan standar baik jika memberikan nilai *Cronbach-Alpha* > 0,8--1,0 (Arikunto,2002). Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas persepsi anggota kelompok tani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji reliabelitas kuesioner penelitian mengenai persepsi petani dan efektivitas kelompok tani di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang

Instrumen penilaian	*Cronbach's Alpha*	*N of items*
Persepsi petani dan efektivitas kelompok tani dalam program Upsus Pajale	0,927	33

Berdasarkan hasil uji reliabelitas faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi anggota kelompok tani yang dilihat pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* instrumen penilaian tersebut sebesar 0,927. Hasil tersebut menjelaskan bahwa persepsi petani dan efektivitas kelompok tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang dinyatakan reliabel dengan predikat baik.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Tulang Bawang

1 Keadaan geografis

Kabupaten Tulang Bawang secara geografis terletak pada $105^{o}09^{l}$ – $105^{o}55^{l}$ bujur Timur dan $04^{o}08^{l}$ – $04^{o}41^{l}$ lintang Selatan. Kabupaten Tulang Bawang adalah salah satu dari 15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Tulang Bawang pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Utara. Tahun 1997 Kabupaten Tulang Bawang berdiri sendiri dan membentuk daerah otonom, kemudian pada tahun 2008 Kabupaten Tulang Bawang dimekarkan menjadi 3 kabupaten yaitu Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Mesuji. Kabupaten Tulang Bawang memiliki luas wilayah 346.632 ha dan berbatasan langsung dengan beberapa daerah yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mesuji.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kabupaten Tulang Bawang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah daratan dan rawa serta alluvial. Kabupaten Tulang Bawang merupakan

pintu gerbang jalur lintas timur menuju dan keluar dari Provinsi Lampung yang berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan, serta laut jawa. Infrastruktur transportasi darat didukung jalur lintas timur dan jalur lintas pantai timur yang memperpendek jalur ekonomi barang dan jasa ke Pulau Jawa dan dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera.

2 Topografi

secara topografi daerah Tulang Bawang dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Daerah daratan, merupakan daerah terluas yang dimanfaatkan untuk pertanian dan cadangan pengembangan transmigrasi
2. Daerah rawa, terdapat sepanjang pantai timur dengan ketinggian 0--1 meter, yang merupakan daerah rawa pasang surut
3. Daerah *River Basin,* terdapat dua *River Basin* yang utama yaitu *River Basin* Tulang Bawang dan *River Basin* sungai-sungai kecil lainnya. Pada areal *River Basin* Tulang Bawang dengan anak-anak sungainya membentuk pola aliran sungai *dendritic*. Daerah i ini memiliki luas 10.050 Km^2 dengan panjang 752 Km yang digunakan untuk pengembangan tambak udang.
4. Daerah Alluvial, meliputi pantai sebelah timur yang merupakan bagian hilir dari sungan-sungai besar yaitu Tulang Bawang dan Mesuji yang dimanfaatkan sebagai pelabuhan.

3 Iklim

Kabupaten Tulang Bawang beriklim tropis, dengan musim hujan dan musim kemarau berganti sepanjang tahun. Temperatur rata-rata 31°C. Curah hujan rata-rata 2.000—2.500 mm/tahun. Angin, tropis humod dengan angin laut lembab. Kecepatan angin rata-rata 5,83 km/jam. Garis besar tanah di Kabupaten Tulang Bawang dibagi enam, antara lain: alivial, regosol, andosol, podsolik, coklat, latosol dan padsolik merah kuning. Sumber air tanah, sumber air lainnya adalah sumber air permukaan berupa sungai dan laut.

4 Keadaan Penduduk

Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari 15 kecamatan, 147 kampung/desa dan 4 kelurahan. Berdasarkan data Tulang Bawang dalam Angka tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang sebesar 417.782 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 216.468 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 201.314 jiwa. Mayoritas penduduk Kabupaten Tulang Bawang bermatapencaharian pokok di sektor pertanian, karena wilayah Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah agraris dan merupakan daerah dataran yang cocok untuk melakukan kegiatan usahatani. Kabupaten Tulang Bawang memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian, karena sebagian sungai-sungai yang mengalir dari bagian barat ke bagian timur melewati kabupaten ini dan dapat digunakan untuk pengembangan irigasi.

B. Kecamatan Banjar Baru

1 Keadaan Geografis

Kecamatan Banjar Baru merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang dan menjadi lokasi penelitian ini. Kecamatan Banjar Baru memiliki 10 kampung/desa dengan luas wilayah 8.881 ha. Secara administratif Kecamatan Banjar Baru memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Banjar Agung.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Menggala.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gedung Aji.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pagar Dewa.

2 Kondisi Topografi dan Iklim

Topografi Kecamatan Banjar Baru yaitu berada pada ketinggian 14 – 16 meter di atas permukaan laut dengan memiliki permukaan tanah datar sebesar 31,2 persen dan permukaan tanah berbukit sebesar 68,8 persen. Kecamatan Banjar Baru memiliki jenis tanah podsolit merah kuning berpasir sebesar 89,00 persen, tanah merah sebesar 6,80 persen dan tanah hitam pasir sebesar 4,20 persen. Suhu wilayah Kecamayan Banjar Baru pada siang hari rata-rata mencapi 22°C sampai dengan 33°C. Berdasarkan iklim Kecamatan Banjar Baru memiliki bulan kemarau selama 5 bulan dan bulan basah selama 7 bulan.

3 Keadaan Penduduk

Kecamatan Banjar Baru memiliki jumlah penduduk sebanyak 14.883 jiwa yang terdiri dari 7.507 jiwa penduduk laki-laki dan 7.376 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki yang ada di Kecamatan Banjar Baru lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Keadaan penduduk Kecamatan Banjar Baru berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keadaan penduduk Kecamatan Banjar Baru berdasarkan golongan umur tahun 2016

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-14	4.785	32,2
15-64	8.479	56,9
>65	1.619	10,9
Jumlah	14.883	100,00

Sumber: Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Banjar Baru 2016

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar golongan umur petani berada pada klasifikasi 15--64 tahun yang berjumlah 8.479 jiwa (56,9%), sedangkan golongan umur 0--14 berjumlah 4.785 jiwa (32,2%), dan golongan umur > 55 tahun sebanyak 1.619 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Banjar Baru termasuk ke dalam usia produktif yaitu pada umur 15--64 tahun.

Keadaan pendidikan penduduk Kecamatan Banjar Baru sangat beragam yaitu taman kanak-kanak (TK), sekolah sederajat (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah ke atas (SMA), dan perguruan tinggi.

Keadaan penduduk Kecamatan Banjar Baru berdasarkan pada tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk Kecamatan Banjar Baru menurut tingkat pendidikan tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pesentase (%)
TK	3.264	23,94
SD	3.642	26,71
SMP	4.451	32,64
SMA	2.084	15,28
Perguruan Tinggi	195	1,43
Jumlah	13.636	100,00

Sumber: Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Banjar Baru 2016

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani di Kecamatan Banjar Baru yaitu SMP sebesar 4.451 jiwa (32,64 %), sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki jumlah paling sedikit yaitu sebanyak 195 jiwa (1,43 %). Menurut Soedijanto (2001) hakekat pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia agar dapat mempertahankan bahkan memperbaiki mutu keberadaannya agar menjadi semakin baik.

4 Kelembagaan Tani dan Kelembagaan Ekonomi

Perkembangan sektor pertanian harus didukung dengan sarana kelembagaan penunjang baik kelembagaan tani maupun kelembagaan ekonomi sehingga sektor pertanian mampu bersaing dengan sektor lain. Jumlah kelembagaan tani yang ada di Kecamatan Banjar Baru dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Kelembagaan tani di wilayah binaan BP3K Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang tahun 2016

No	Kampung/Desa	Kelas Kelompok Tani				Total
		Pemula	Lanjut	Madya	Utama	
1	Balai Murni Jaya	3	3	-	-	6
2	Karya Murni Jaya	7	1	-	-	8
3	PKP Jaya	11	5	3	1	20
4	Panca Mulia	10	5	-	-	15
5	Kahuripan Jaya	9	4	-	-	13
6	Jaya Makmur	14	-	-	-	14
7	Mekar Indah Jaya	1	6	-	-	7
8	Mekar Jaya	2	5	-	-	7
9	Bawang Sakti Jaya	4	4	1	-	9
10	Bawang Tirto Mulyo	-	8	3	-	11
	Jumlah	61	41	7	1	110

Sumber: BP3K Banjar Baru

Tabel 11 menunjukkan bahwa kelompok tani atau kelembagan tani yang ada di Kecamatan Banjar Baru berjumlah 110 kelompok yang tersebar di 10 kampung/desa, dengan rincian yaitu kelas pemula berjumlah 61 kelompok, kelas lanjut berjumlah 41 kelompok, kelas madya berjumlah 7 kelompok dan kelas utama berjumlah 1 kelompok.

Adapun kelembagaan ekonomi yang ada di Kecamatan Banjar Baru guna menunjang kegiatan usahatani petani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kelembagaan ekonomi di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang tahun 2016

No	Kelembagaan	Jumlah Unit
1	BRI Unit Desa	-
2	Bank	-
3	Koprasi Unit Desa	1
4	Pasar	4
5	Toko	10
6	Warung	200
7	Kios saprodi	4
8	Koprasi simpan pinjam	-
9	Usaha ekonomi desa	-
10	Badan Usaha Kecil	-

Tabel 12 menunjukkan bahwa kelembagaan ekonomi yang ada di Kecamatan Banjar Baru adalah satu unit KUD, empat unit pasar sebagai tempat untuk petani memasarkan hasil usahataninya seperti sayuran, 10 unit toko, 200 unit warung dan empat unit kios saprodi sebagai tempat penjualan sarana produksi petani, sedangkan lembaga ekonomi penunjang lainnya seperti BRI Unit Desa, koprasi simpan pinjam, usaha ekonomi kecil dan badan usaha kecil belum ada di wilayah Kecamatan Banjar Baru.

5 Kegiatan Upsus Pajale

Kegiatan Program Upsus Pajale yang dilaksanakan di Kecamatan Banjar Baru yaitu penyediaan alat mesin pertanian. Alat mesin pertanian yang diperoleh oleh petani pada kegiatan Upsus Pajale berupa *handtractor, combine* dan mesin pompa air. Penyediaan dan penggunaan benih serta pupuk yang berimbang. Pupuk yang diperoleh oleh petani pada kegiatan Upsus Pajale berupa pupuk SP-26 dan jenis benih yaitu ciherang, pemberian bantuan benih disesuaikan dengan permintaan petani. Kegiatan lain yang dilaksanakan yaitu Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT), dimana program ini merupakan program nasional untuk meningkatkan produksi, melalui pendekatan inovatif secara masal kepada petani atau kelompok tani untuk melaksanakan teknologi pengelolaan tanaman terpadu dalam mengelola usahatani, dengan tujuan meningkatkan produktivitas, pendapatan petani dan

kelestarian lingkungan. Kegiatan selanjutnya yaitu pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh lapang, BABINSA, serta tim Upsus Kabupaten/ kota. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh lapang sebanyak tiga sampai empat kali dalam sebulan yang disesuaikan dengan waktu berkumpul kelompok tani pada desa binaan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani adalah tingkat pendidikan formal petani, tingkat motivasi, lingkungan sosial dan dukungan instansi pemerintah, sedangkan faktor yang tidak berhubungan nyata adalah tingkat pengetahuan.
2. Persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru termasuk dalam klasifikasi baik atau menguntungkan.
3. Efektivitas kelompok tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru termasuk dalam klasifikasi tinggi atau efektif.
4. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jika persepsi semakin baik, maka tingkat efektivitas kelompok semakin tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yangdapat diberikan yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap Program Upsus Pajale adalah rendah, maka perlu dilakukan penyuluhan khusus tentang Program Upsus Pajale agar petani dapat memahami pengertian, tujuan dan sasaran dari program tersebut dengan baik, dengan harapan dapat memaksimalkan hasil produksi.
2. Perlu adanya penelitian sejenis untuk mengetahui variabel-variabel bebas lainnya yang berhubungan dengan persepsi dan efektivitas kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, M.A. 2016. Persepsi Petani Terhadap Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Abung Jayo Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi.* Universitas Lampung. Bandar Lampung

Ahyari, A. 2002. *Manajemen Produksi, Pengendalian Produksi Edisi Empat.* BPFE. Yogyakarta

Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.

Astuti, A.N. 2010. Efektivitas Kelompok Tani Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukaharjo. *Skripsi.* Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia tahun 2015.* Badan Pusat Statistik. Jakarta

Badan Pusat Statistik. 2016. *Tulang Bawang dalam Angka 2016.* Badan Pusat Statistik. Tulang Bawang

Buhaerah. 2008. Peranan Kelompok Tani Paraikatte Dalam Pemenuhan Kebutuhan Usaha Tani. *Jurnal Agrisistem Vol 29 No. 2.* Pusat Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor

Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. 2015. *Data Base BP3K Kecamatan Banjar Baru.* Tulang Bawang

Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi.* Rajawali Press. Jakarta

Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II.* LP3ES. Jakarta.

Damayanti, W. 2010. Persepsi Petani Terhadap Budidaya Wijen di Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi.* Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* PT Bumi Aksara. Jakarta

Departemen Pertanian. 2007. *Peraturan Menteri Pertanian No. 237/Kpts/OT.160/ 4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani.* Lampiran 1. Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani

Dewan Ketahanan Pangan. 2012. Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan. Jakarta

Faridhavin, U. 2016. Persepsi Pendamping Terhadap Pelaksanaan Program Upsus Pajale di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi.* Universitas Gajah Mada. Yogyakarta

Gaspersz. 2008. *Total Quality Managenment.* PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Gibson, Ivancevich, Donnelly. 1996. *Organisasi, Perilaku Struktur, Proses.* Bina Rupa Aksara. Jakarta

Halim. 2004. *Manajemen Keuangan Daerah.* Salemba Empat. Yogyakarta

Herman.2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Graha Ilmu. Yogyakarta

Hasley. 2001. *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian.* Gunung Agung. Jakarta

Kartasapoetra. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian.* Bumi Aksara. Jakarta

Kementrian Pertanian. 2015. *Kebijakan Pembangunan Pertanian 2015-2016.* Kementrian Pertanian RI.. Jakarta

_____. 2015. *Modul Pemberdayaan Pengawalan Mahasiswa dalam Upaya Khusus Padi Jagung dan Kedelai Tahun 2015*. Kementrian Pertanian RI. Jakarta

Knoers dan Haditono. 1999. *Psikologi pengembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Cetakan ke-12. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Makmun, A.S. 2003. *Psikologi Pendidikan*. PT Rosada Karya Remaja. Bandung

Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Maslow. 1970. *Motivation and Personality.* PT Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta

Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian.* Sebelas Maret University Press. Surakarta

_____. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian.* Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UNS Press. Surakarta.

Mikasari, W dan Alfayanti. 2012. Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Alat Mesin Pertanian Vaccum Frying dalam Pengolahan Hasil Pertanian. http://bengkulu.litbang.pertanian.go.id/ind/images/dokumen/pascapanen/bptpbkl-alfa.pdf. Diakses pada 11 Desember 2016

Mulyana. 2001. *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustofa. 2012. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin dan Modal Sosial di Provinsi DIY. *Jurnal Sains Geografi Vol.10 No.1*. Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negri Yogyakarta

Nikamatullah, D. 1995. *Kontribusi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Terhadap Keefektifan Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan di Rawa Sragi Lampung Selatan.* Jurnal Sosio Ekonomika. Vol 1 No 1

Puspadi. 2002. *Rekonstruksi Sistem Penyuluhan Pertanian.* Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor

Prawirosentono. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan Kiat-Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia.* BPFE. Yogyakarta

Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar.* Rajawali Press

_____. 2001. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung

Rangga, K.K. 2014. Keefektivan Kelompok Afinitas Usaha Mikro dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Mandiri Pangan Provinsi Lampung. *Disertasi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Rivai. 2004. *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi.* PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Robbins, S. 2003. *Perilaku Organisasi.* PT Indeks. Jakarta.

Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi.* Salemba Empat. Jakarta

Samsudin. 2005. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Moderenisasi Pertanian.* Angkasa Offset. Bandung

Santoso, A. 2008. Analisis Efektivitas Kelompok Tani Hamparan Di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Saragih, B. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press. Bogor

Sartono. 2004. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi Edisi Ketiga.* BPFE. Yogyakarta

Schaefer dan Robert. 1983. *Student Guide With Reading To Accompany Schaefer Sosiology.* Mc Graw-Hill Book Compsny. USA

Siagian, S.P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* PT Bumi Aksara. Jakarta

Siegel, S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Ilmu-ilmu Sosial.* PT Gramedia. Pustaka Utama. Jakarta.

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar.* PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum.* Pustaka Setia. Bandung

Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Subagyo. 2000. *Efektivitas Program Penanggulangan Kemiskinan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan.* UGM. Yogyakarta

Sudren, Y. Natansel. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. PT. Elex Media Komputindi. Jakarta.

Sugiarto, D. Siagian, L.T. Sunaryanto, dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling.* PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan.* UNY Press. Yogyakarta

Suhargiyono. 1992. *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian.* Erlangga. Jakarta

Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan.* EGC. Jakarta

Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif.* Srikandi. Surabaya

Tentoea, A.P. 2013. Analisis Produksi Padi di Kabupaten Kendal (Studi Kasus Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal). *Skripsi.* Universitas Diponegoro. Semarang

Thoha, M. 2003. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya.* Raja Grafindo Persada. Jakarta

Waidi. 2006. *The Art of Re-engineering Your Mind for Success.* Gramedia. Jakarta

Wahyuni. 2003. *Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usahatani Padi dan Metode Pemberdayaannya.* Jurnal Litbang Pertanian. Bogor

Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum.* Andi. Yogyakarta

Widayatun. 1999. *Ilmu Perilaku.* Sagung Seto

Wardhani. 1994. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar.* Ditjen Bimbaga Islam dan Universitas Terbuka. Jakarta

Yunasaf, U. 2010. Kepemimpinan Ketua Kelompok dan Hubungannya dengan Keefektifan Kelompok. http://pustaka.unpad.ac.id. Diakses pada 11 Desember 2016